



Persepsi Guru Tentang Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Nabila Andini¹, Dwi Undayasari², Yunus Abidin³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ¹nabilaandini1012@upi.edu, ²dwiundayasari@upi.edu, ³yunusabidin@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia dini. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang tidak memerlukan jumlah responden yang banyak, tetapi lebih menekankan pada kedalaman informasi dan pemahaman konteks secara menyeluruh. Subjek terdiri dari satu guru dan enam anak usia 3-5 tahun di kelas kecil, pemilihan subjek juga mempertimbangkan keterbatasan jumlah siswa di lembaga serta peran sentral guru sebagai wali kelas. Jumlah yang terbatas, peneliti dapat lebih fokus mengamati perubahan perilaku anak serta menggali pandangan guru secara reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal kegiatan, sebagian besar anak merasa tidak percaya diri, bingung, dan pasif dalam mengikuti permainan peran. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan, anak-anak mulai menunjukkan keberanian berbicara, inisiatif, dan partisipasi aktif. Peningkatan kepercayaan diri anak terlihat dari skor angket yang naik secara signifikan dari rata-rata 20,5 menjadi 26,8. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa sekitar 80% anak mengalami perubahan kepercayaan diri, di mana guru mencatat dan mengamati perilaku anak dalam situasi sosial, seperti keberanian mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil ini sejalan dengan teori self-efisiensi Bandura, teori perkembangan psikososial Erikson, serta konsep *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky. Metode bermain terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini dan dapat dijadikan strategi pembelajaran rutin di lembaga PAUD. Metode keefektifan ini terletak pada kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berekspresi secara bebas.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Bermain Peran, Kepercayaan Diri, Pandangan Guru.

Pendahuluan

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat penting, dikenal dengan istilah golden age, yaitu masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada fase ini, stimulasi yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter dan keterampilan dasar anak. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak usia dini adalah aspek sosial-emosional, khususnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri yang berkembang pada masa keemasan ini sangat krusial, karena menjadi fondasi bagi anak untuk berani berekspresi, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan menghadapi tantangan dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri yang tumbuh



sejak dini juga akan berdampak positif terhadap keberhasilan akademik dan sosial anak di masa yang akan datang.

Kenyataannya, tidak semua anak usia dini memiliki tingkat kepercayaan diri yang maksimal. Banyak anak yang cenderung pemalu atau pasif ketika berada di tengah keramaian yang asing bagi mereka, enggan berbicara di depan umum, dan kurang berani berinteraksi dalam kelompok. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik PAUD untuk mencari pendekatan atau metode pembelajaran yang tepat guna mengembangkan kepercayaan diri yang menyenangkan bagi anak. Salah satu pendekatan yang dapat dinilai efektif adalah metode bermain peran (*role playing*). Bermain peran merupakan kegiatan bermain yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan dirinya dengan memerankan berbagai tokoh atau peran dalam situasi tertentu. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih anak dalam mengemukakan pendapat, menyesuaikan diri dengan peran sosial, serta mengelola emosi dan interaksi dengan teman sebaya. Secara teoretis, kegiatan bermain peran memungkinkan anak-anak untuk mengalami keberhasilan kecil yang dapat memperkuat rasa mampu dan dihargai dua faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri (Brummelman & Sedikides, 2020)

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Amelya et al., 2024) telah membuktikan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan aspek sosial-emosional anak, termasuk rasa percaya diri. Anak yang sering terlibat dalam kegiatan bermain peran cenderung lebih berani tampil, mampu berbicara dengan jelas, dan aktif dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya karena tidak hanya fokus pada pengukuran hasil intervensi yang cenderung bersifat kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada proses eksplorasi dan pengalaman guru secara langsung dalam konteks kelas yang sudah terbiasa menggunakan metode bermain peran.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, banyak peneliti sebelumnya yang mengandalkan data kuantitatif untuk mengukur hasil, sedangkan penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana metode ini bekerja secara alami tanpa intervensi eksperimental.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang disusun berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada. Pertama, mengeksplorasi bagaimana pandangan guru mengenai pengaruh metode bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini di Kober Al-Khalifah Preschool. Cara memahami perspektif guru, diharapkan dapat diperoleh wawasan mengenai efektivitas metode ini dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini. Kedua, menginvestigasi bagaimana penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini di Kober Al-Khalifah Preschool. Fokus ini akan mencakup langkah-langkah konkret yang diambil dalam penerapan metode tersebut serta dampaknya terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Ketiga, mengidentifikasi bagaimana aspek-aspek perkembangan kepercayaan diri anak melalui metode bermain peran di Kober Al-Khalifah Preschool. Menjawab



permasalahan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan metode pembelajaran PAUD yang ramah anak, serta mampu mengembangkan potensi sosial-emosional mereka.

Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena kepercayaan diri anak usia dini dalam konteks kegiatan bermain peran di lingkungan PAUD. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses bermain peran berlangsung di kelas, serta bagaimana guru memaknai dan mengamati perubahan perilaku anak yang berkaitan dengan aspek kepercayaan diri mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai metode bermain peran dalam membentuk kepercayaan diri anak, berdasarkan pengamatan guru sebagai pendidik.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain (Kober) Al-Khalifah Preschool, yang berlokasi di Jl. Cikuda, Cileles, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan dua pertimbangan utama. Pertama, sekolah ini secara konsisten telah menerapkan metode bermain peran sebagai bagian dari pembelajarannya. Kedua, lokasi sekolah cukup dekat dengan domisili peneliti sehingga mempermudah akses dan koordinasi selama proses pengumpulan data. Subjek penelitian terdiri dari satu guru dan enam anak usia 3–5 tahun di kelas kecil. Pemilihan jumlah subjek tersebut mempertimbangkan beberapa aspek penting untuk keterwakilan dan relevansi hasil penelitian. Pertama, rentang usia 3-5 tahun yang dianggap sebagai tahap penting dalam perkembangan sosial emosional anak, di mana mereka mulai membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Kedua, jumlah anak yang terbatas ini sesuai dengan kondisi lembaga yang memiliki batasan jumlah siswa di kelas kecil, sehingga memungkinkan interaksi yang lebih intens dan mendalam antara guru dan anak. Ketiga, Guru yang dipilih merupakan wali kelas kelompok kecil yang telah mendampingi anak-anak sejak awal tahun ajaran. Kriteria ini penting karena guru tersebut memiliki pemahaman mendalam terhadap karakter dan perkembangan masing-masing peserta didik. Pemilihan jumlah dan kriteria subjek ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan generalisasi hasil penelitian dalam konteks kelas kecil.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan guru adalah guru yang aktif mendampingi anak dalam kegiatan bermain peran dari awal sampai sekarang, sehingga dapat memperhatikan perubahan sikap kepercayaan diri anak, serta mampu memberikan penilaian reflektif terhadap perubahan perilaku anak. Anak-anak yang dipilih adalah mereka yang secara konsisten mengikuti kegiatan bermain peran. Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan diri anak pada awal mengikuti kegiatan dan setelah rutin mengikuti kegiatan bermain peran. Wawancara



dilakukan secara langsung dan mendalam dengan guru untuk menggali pandangan mengenai perubahan perilaku anak, efektivitas metode yang digunakan. Observasi dilakukan dengan mencermati kegiatan bermain peran di kelas, mulai dari tahap persiapan, pembagian peran, pelaksanaan kegiatan, hingga partisipasi dan respons anak selama proses berlangsung.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, yaitu dengan menyaring informasi yang relevan dari data yang telah dikumpulkan. Data kemudian disusun dalam bentuk naratif deskriptif agar lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan guna menjawab rumusan masalah serta mengidentifikasi kontribusi metode bermain peran terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia dini. Metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana metode bermain peran berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia dini di lingkungan PAUD, sekaligus menjadi acuan bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan serupa dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

Hasil

Perubahan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran

Pada awal penerapan metode bermain peran, guru mencatat bahwa sebagian besar anak menunjukkan sikap tidak percaya diri, bingung, dan malu. Seperti yang diungkapkan oleh guru, *"Anak-anak merasa tidak percaya diri dan merasa bingung, tidak tahu apa itu bermain peran, bagaimana caranya, dan sangat malu-malu..."*. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum memahami konsep bermain peran dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Setelah beberapa sesi bermain peran, terjadi perubahan yang signifikan. Guru mengamati, Anak-anak mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, tampil dengan rasa antusiasme, inisiatif, serta berinteraksi dengan lebih percaya diri. Mereka juga mulai mengekspresikan emosi secara terbuka dan mampu menanggapi situasi sosial yang terjadi selama kegiatan.

Salah satu contoh perubahan ini terlihat pada Rasya, yang sebelumnya cenderung pasif dan harus disuruh terlebih dahulu untuk menemani temannya bermain. Ia sering terlihat ragu dan hanya mengikuti instruksi ketika diminta untuk berinteraksi. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan bermain peran, Rasya mengalami perubahan yang signifikan. Kini, ia menunjukkan rasa inisiatif yang lebih besar dengan mengajak teman-temannya untuk bermain tanpa perlu disuruh. Selain itu, guru juga mengamati bahwa anak-anak lain mulai berani menyampaikan pendapat mereka mengenai tema bermain peran. Mereka menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang terlihat dari keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif dalam bermain peran. Guru menilai bahwa terdapat perubahan sekitar 80% pada kepercayaan diri anak. Secara keseluruhan, guru menyatakan bahwa metode bermain peran sangat efektif dan cocok diterapkan di



jenjang PAUD karena sesuai dengan prinsip bermain sambil belajar yang menjadi dasar pembelajaran anak usia dini. Metode ini juga dinilai membantu anak dalam memahami nilai-nilai sosial secara kontekstual melalui pengalaman langsung.

Strategi dan Proses Kegiatan Bermain Peran di Kelas

Metode bermain peran ini diterapkan secara rutin satu kali dalam seminggu, disesuaikan dengan tema pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH). Salah satu contoh penerapan adalah dalam tema asyiknya liburan, dimana anak-anak diminta untuk memerankan pengalaman pribadi mereka saat berlibur ke kebun binatang. Pada tema lainnya, musik tradisional, anak-anak berperan sebagai pengunjung pertunjukan musik dan diberi kesempatan untuk mencoba alat musik tradisional secara langsung. Proses kegiatan bermain peran diawali dengan *recalling* materi yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Guru kemudian memberikan penjelasan singkat mengenai situasi bermain peran yang akan dijalani oleh anak-anak. Anak-anak kemudian diarahkan untuk berperan secara sederhana, dengan menyesuaikan aktivitas dan peran yang dimainkan berdasarkan karakteristik dan usia perkembangan mereka. Guru juga memberikan contoh peran secara langsung agar anak-anak dapat memahami skenario dan menghayati peran yang dimainkan. Guru secara aktif memfasilitasi interaksi agar semua anak terlibat dan merasa memiliki peran penting dalam kegiatan.

Selama penerapan metode bermain peran di kelas, terdapat beberapa tantangan dan kendala. Tantangan terbesar adalah usia anak-anak yang masih kecil, sehingga sulit untuk mencocokkan naskah yang telah disiapkan dengan pemahaman mereka. Pada akhirnya, semua naskah disesuaikan dengan kemampuan anak, terkadang membebaskan dialog sesuai pemahaman anak. Aspek emosional anak juga menjadi perhatian, guru menyadari bahwa tidak semua anak mau melakukan kegiatan bermain peran. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha untuk membangun kepercayaan diri anak-anak dengan memberikan pujian dan dorongan positif. Guru perlu meningkatkan kesabaran dan keterampilan dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Menerapkan metode bermain peran untuk anak usia dini memang tergolong sulit, sehingga guru diharuskan mencari referensi dan memilih metode penyampaian. Salah satu cara yang digunakan oleh guru adalah dengan menampilkan film yang relevan sebagai gambaran bagi anak untuk melakukan kegiatan bermain peran. Pendekatan yang adaptif dan dukungan yang tepat, guru dapat mengatasi tantangan yang ada, sehingga metode bermain peran dapat dilakukan dengan efektif dan memberikan manfaat bagi perkembangan sosial-emosional anak-anak.



Dampak Bermain Peran terhadap Aspek Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Penerapan metode bermain peran secara rutin memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh guru terhadap enam anak berusia 3 hingga 5 tahun, diketahui bahwa rata-rata skor kepercayaan diri anak sebelum kegiatan bermain peran dimulai berada pada angka 20,5. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan tersebut, skor yang diberikan guru meningkat menjadi 26,8. Guru mengamati bahwa anak-anak yang awalnya cenderung pemalu dan enggan berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas, berani menyampaikan pendapat, serta lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa anak bahkan mulai menunjukkan inisiatif tanpa perlu arahan langsung dari guru. Guru juga mencatat bahwa anak-anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas kecil yang diberikan selama bermain peran, seperti membangun properti atau memimpin kelompok kecil. Perubahan ini dinilai sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh khususnya bagi kepercayaan diri anak, serta menunjukkan potensi besar metode ini untuk terus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di jenjang PAUD.

Tingkat perkembangan kepercayaan diri anak tidak selalu sama. Hal ini sejalan dengan teori temperamen yang dikemukakan oleh Thomas dan Chess, yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki karakter atau temperamen yang berbeda-beda sejak lahir. Perbedaan ini memengaruhi cara anak merespons lingkungan mereka. Menurut pendapat guru, perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama karakter dasar anak dan lingkungan keseharian mereka di luar sekolah, khususnya di lingkungan keluarga. Beberapa anak menunjukkan hasil yang lebih signifikan dalam kepercayaan diri mereka karena beberapa faktor tambahan. Anak-anak yang memiliki pengalaman positif dalam interaksi sosial sebelumnya cenderung lebih mudah beradaptasi dan nyaman ketika kegiatan bermain peran. Dukungan dari guru dan teman sebaya juga dapat memberikan rasa kepercayaan dan rasa aman bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah dapat menjadi faktor penting dalam mendorong tumbuhnya kepercayaan diri, terutama bagi anak-anak yang mungkin kurang mendapatkan kesempatan tersebut di rumah.

Pembahasan

Bermain Peran sebagai Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Metode bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang mendorong anak untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang merefleksikan situasi kehidupan sehari-hari. Strategi ini diyakini mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak, terutama dalam membentuk rasa percaya diri. Menurut Muhajar (2020), bermain peran merupakan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial, karena anak



mengalami secara langsung berbagai situasi sosial yang relevan. Aktivitas ini sangat berkaitan dengan *dramatic play*, yaitu jenis permainan simbolik yang biasanya muncul pada usia 3 hingga 7 tahun, ketika anak mulai mampu memerankan tokoh atau peran orang lain dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran secara rutin dan terarah mampu meningkatkan keberanian anak dalam berbicara, berinteraksi, dan mengambil inisiatif selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal penerapan metode bermain peran, sebagian besar anak menunjukkan sikap tidak percaya diri, bingung, dan malu. Guru mengamati bahwa anak-anak masih kesulitan memahami apa itu bermain peran dan cenderung susah berinteraksi dengan teman sebaya. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan bermain peran, anak-anak menunjukkan perubahan yang nyata. Mereka mulai tampil dengan rasa antusiasme, berani mengungkapkan pendapat, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Guru menyebutkan bahwa sekitar 80% anak mengalami peningkatan dalam kepercayaan diri, baik dalam konteks individu maupun sosial. Peningkatan ini didukung oleh angket indikator kepercayaan diri anak, di mana skor kepercayaan diri anak meningkat dari rata-rata 20,5 menjadi 26,8 setelah beberapa kali kegiatan bermain peran dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti, 2021) yang menyebutkan bahwa metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dengan memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri dalam situasi yang aman dan terkendali. Pengalaman belajar yang bersifat aktif dan sosial memungkinkan anak untuk mengelola peran serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara efektif. Melalui bermain peran, anak juga belajar memahami berbagai peran sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengenali tanggung jawab, norma, dan nilai-nilai sosial yang melekat pada peran-peran.

Analisis Temuan Berdasarkan Teori Psikologi Perkembangan

Secara teoritis, hasil temuan ini konsisten dengan pandangan Bandura (1977) mengenai *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Bandura menekankan bahwa pengalaman keberhasilan secara langsung dapat meningkatkan *self-efficacy*, dan ini terbukti dalam konteks bermain peran. Anak-anak yang berhasil memerankan tokoh tertentu di depan teman-temannya tanpa gagal cenderung mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi pada kegiatan selanjutnya. Guru dan teman sebaya memberikan penguatan positif berupa pujian dan dukungan, yang berperan penting dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak. Teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky juga sangat relevan dalam konteks ini, di mana anak belajar keterampilan baru melalui interaksi sosial yang dibimbing. Bermain peran menjadi ruang bagi anak untuk menjalankan aktivitas dengan bantuan guru atau teman sebaya. Anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan peran yang diberikan, mengatur emosi saat tampil, serta menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya.



Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga memberi anak kesempatan untuk merasa mampu dan dihargai.

Erik Erikson, melalui teorinya tentang tahap perkembangan psikososial, menempatkan anak usia dini sekitar 3–6 tahun dalam tahap inisiasi vs rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai memiliki rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru. Kesempatan yang diberikan dalam suasana yang aman dan mendukung akan menumbuhkan rasa percaya diri yang sehat. Pada konteks ini, bermain peran memungkinkan anak untuk mengambil inisiatif secara aktif, mengeksplorasi berbagai peran, dan mengekspresikan ide-idenya tanpa takut salah. Temuan ini diperkuat oleh guru yang menyatakan bahwa beberapa anak bahkan mulai menunjukkan inisiatif dalam memilih peran dan memimpin kelompok kecil tanpa arahan langsung.

Penelitian ini juga mencerminkan pandangan Smilansky yang membedakan antara *role play* (bermain peran individu) yang memberikan anak kesempatan mengekspresikan imajinasi serta penghayatan sebagai tokoh atau benda dan *sosiodramatic play* (bermain peran sosial) yang merupakan tahap lanjutan ketika anak bermain peran secara sosial bersama teman sebaya. Di Kober Al-Khalifah, anak-anak tidak hanya berperan secara individu, tetapi juga bekerja sama dalam kelompok untuk menjalankan skenario berdasarkan tema pembelajaran seperti Asyiknya Liburan dan Musik Tradisional. Pada kegiatan ini, anak-anak berinteraksi sebagai penjual tiket, pengunjung kebun binatang, hingga pengamat pertunjukan musik, yang semuanya merupakan bagian dari pengalaman sosial yang kompleks dan merangsang pengembangan rasa percaya diri.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Bermain Peran

Menurut (Wardani et al., 2021) peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan bermain peran. Guru berperan dalam menyediakan fasilitas serta menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga anak dapat bereksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan potensi diri secara mandiri. Peran sebagai fasilitator ini merupakan salah satu dari tiga peran utama guru dalam mendorong rasa percaya diri anak usia dini, yaitu dengan menyediakan sarana pembelajaran yang menunjang eksplorasi dan partisipasi aktif anak di sekolah.

Sejalan dengan itu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode bermain peran terletak pada suasana kelas yang mendukung dan penggunaan tema-tema yang dekat dengan keseharian dan pengalaman anak. Proses kegiatan yang diawali dengan recalling materi, dilanjutkan dengan penjelasan singkat skenario oleh guru, kemudian anak diberi kesempatan untuk memainkan peran sesuai usia, kemampuan dan keinginan mereka, menciptakan alur belajar yang tidak menekan tetapi mendorong partisipasi aktif. Hal ini sesuai dengan pandangan Khoerunnisa (2015) bahwa suasana yang menyenangkan, bebas tekanan, dan menghargai ekspresi diri merupakan kunci utama dalam menumbuhkan rasa percaya



diri anak usia dini.

Penting pula memperhatikan faktor lingkungan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori. Interaksi dengan teman sebaya merupakan elemen penting dalam bermain peran. Hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung mengikuti sikap teman lainnya, sehingga saat satu anak menunjukkan keberanian untuk tampil, anak lain pun terdorong untuk ikut berpartisipasi. Ini sejalan dengan teori belajar sosial, di mana pengamatan terhadap model sosial memengaruhi perilaku anak.

Pembaharuan dari Penelitian

Penelitian ini mendukung berbagai studi sebelumnya seperti penelitian Yunifia dan Wardhani (2023) dan Febrianti et al. (2021), yang menyatakan bahwa metode bermain peran berdampak positif terhadap kepercayaan diri anak. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat eksploratif melalui pandangan guru dan dilakukan di lembaga yang sudah menerapkan metode tersebut secara rutin. Hal ini memberikan pembaharuan, bahwa evaluasi metode pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pendekatan deskriptif, tidak selalu harus melalui uji coba eksperimental atau tindakan kelas.

Penelitian ini berfokus terhadap perspektif guru sebagai pengamat utama proses pembelajaran, yang sering kali kurang diperhatikan dalam penelitian sebelumnya. Sementara banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hasil kuantitatif dari metode bermain peran. Penelitian ini tidak hanya menambah bukti nyata mengenai efektivitas metode bermain peran, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana evaluasi dapat dilakukan dari sudut pandang yang berbeda.

Implikasi dan Rekomendasi untuk Praktik Pembelajaran di PAUD

Bermain peran berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri anak, baik dalam konteks keberanian berbicara, mengemukakan pendapat maupun berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh teori Hurlock dan Lauster yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat ditumbuhkan melalui pengalaman yang membangun rasa berhasil serta interaksi sosial yang mendukung.

Berdasarkan temuan pembelajaran melalui metode bermain peran bukan sekadar aktivitas bermain biasa, tetapi merupakan strategi edukatif yang efektif dalam membentuk pondasi kepercayaan diri anak sejak usia dini. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa metode bermain peran layak dijadikan strategi pembelajaran rutin di PAUD untuk mendukung pengembangan rasa percaya diri anak. Hasil wawancara dengan guru di Kober Al Khalifah memperkuat temuan ini, di mana guru menyatakan bahwa metode bermain peran sangat cocok dan efektif diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengeksplorasi berbagai aspek



perkembangan anak yang berpotensi berkembang melalui kegiatan bermain peran secara rutin, seperti keterampilan sosial, perkembangan emosional, serta kemampuan berbahasa anak usia dini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran berkontribusi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia dini di Kober Al-Khalifah Preschool. Melalui observasi, wawancara, dan angket, ditemukan bahwa anak yang semula pasif menjadi lebih berani berbicara, berinisiatif, dan aktif berinteraksi setelah mengikuti kegiatan bermain peran secara rutin. Guru menilai metode ini efektif karena sesuai dengan prinsip bermain sambil belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bermain peran layak diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran di PAUD.

Implikasi dari hasil ini dapat dijadikan mempengaruhi kebijakan pendidikan secara luas, terutama dalam pengembangan kurikulum untuk PAUD. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mendorong integrasi metode bermain peran ke dalam kurikulum PAUD secara lebih luas, tidak hanya sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran harian. Manfaat dari metode ini dapat dirasakan secara merata di berbagai satuan pendidikan anak usia dini, tidak hanya terbatas di lingkungan Kober Al-Khalifah. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain itu memulai dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru di Kober Al-Khalifah Preschool yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Cibiru, khususnya kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Semua dukungan, baik secara moral maupun akademik, sangat membantu dalam menyempurnakan hasil penelitian ini. Penulis mengapresiasi setiap bentuk kontribusi yang diberikan oleh berbagai pihak.



Referensi

- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024b). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459–470. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Astana, A. C., Clara, T. R., Pranidhi, D., Tinggi, S., Buddha, A., & Jakarta, N. (2023). 3 1,2,3. 4, 85–92.
- Brummelman, E., & Sedikides, C. (2020). Raising Children With High Self-Esteem (But Not Narcissism). *Child Development Perspectives*, 14(2), 83–89. <https://doi.org/10.1111/cdep.12362>
- Cleviandra, N. A., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). *Aulad: Journal on Early Childhood Penerapan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun*. 8(1), 419–428. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018>
- Febrianti, S. D. A. (2021). Menstimulasi Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Dengan Metode Bermain Peran. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.24260/albanna.v1i1.277>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Jazilatur, R. (2018). Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 118–134.
- Khoerunnisa, N. (2015). Optimalisasi Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengasah Percaya Diri Anak Usia Dini. *Lentera*, XVIII(1), 77–91.
- Mahyuddin, M. J. (2016). Model bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i1.2065>
- Nikmah, F., Izzati, U. A., & Darminto, E. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan*



- Agama*, 8(1), 295–308. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.487>
- Oli Mora Otasia. (2022). Analisis Penanaman Karakter Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Al-Amanah. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 1–150. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/12370%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/download/12370/4890>
- Rahayu, D. P. (2021). Every child will experience a period of growth which is usually called the golden age . During this period , children will experience exponential growth in almost all aspects of their development , including cognitive aspects . Giving children the right s. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, Dan Gizi Anak Usia Dini*, 2(1), 49–56.
- Rahman, M. M. (2013). KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI A . Pendahuluan Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat , baik yang ditumbuhkembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat . Misalnya , Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh BK. *Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 1–16.
- Sastra, C. J., Di, P., & Insan, K. (2025). UPAYA GURU MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL (SOCIAL SKILL) ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN CALAKAN: *Jurnal Sastra , Bahasa , dan Budaya*. 1(1), 56–68.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Utami, R. W. T., Hanafi, M., & Kriswoyo, P. G. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) Di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten. *The Soedirman Journal of Nursing*, 12(2), 84–92.
- Wardani, I. K., Hafidah, R. ., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>